BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

Peneliti menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2013-2017 sebagai populasi dalam penelitian ini. Berdasarkan dari hasil seleksi sampel dengan teknik *purposive sampling* diperoleh 42 perusahaan. Berikut adalah sampel yang sesuai dengan kriteria dapat dilihat pada tabel tersebut :

Tabel 4.1
Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria *purposive sampling*	Sektor Industri Dasar Kimia	Sektor Aneka Industri	Sektor Barang Konsumsi	Total
1	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2013-2017	310	190	175	675
2	Perusahaan yang tidak memiliki annual report dalam masa pengamatan	(31)	(19)	(9)	(59)
3	Perusahaan sampel tidak di kendalikan oleh perusahaan asing 20% atau lebih	(154)	(95)	(77)	(325)
4	Perusahaan mengalami kerugian	(49)	(35)	(14)	(98)
5	Perusahaan yang tidak memiliki data laporan laba/rugi selisih kurs	(7)	(5)	(6)	(18)
6	Total Sampel	69	36	69	175
7	Data Outlier	(34)	(1)	(9)	(45)
8	Jumlah data sampel yang diolah	35	35	60	130

B. Uji Kualitas Instrumen dan Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

Nilai	Variabel	Industri Dasar Kimia	Aneka Industri	Barang Konsumsi
Minimum	ETR	0,00	-0,43	-24,48
Maximum		0,48	98,31	11,64
Mean		0,2526	4,1719	0,2117
Std. Deviation		0,06118	17,08622	3,95541
Minimum	TNC	0,25	0,22	0,22
Maximum		0,90	0,93	0,98
Mean		0,4344	0,4849	0,6550
Std. Deviation		0,16940	0,19603	0,25499
Minimum	ITRENDLB	0,15	0,07	0,30
Maximum		1,97	3,17	3,28
Mean		0,8960	1,2205	1,1210
Std. Deviation		0,44168	0,86721	0,50559
Minimum	ER	-0,35	-5,35	-0,65
Maximum		1,65	0,87	0,24
Mean		0,1076	-0,2080	-0,0083
Std. Deviation		0,39060	0,96605	0,10714
Minimum	TP	0	0	0
Maximum		1	1	1
Mean		0,66	0,66	0,87
Std. Deviation		0,482	0,482	0,343
N		35	35	60

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, data yang digunakan dalam penelitian ini dari 3 sektor sebanyak 130 sampel. Adapun uraian penjelasan sebagai berikut :

a. Sektor Industri Dasar Kimia

Variabel pajak memiliki nilai *minimum* sebesar 0,00, nilai *maximum*

sebesar 0,48 , nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,2526 dan standar deviasi sebesar 0,06118. Variabel *tunneling incentive* memiliki nilai *minimum* sebesar 0,25 , nilai *maximum* sebesar 0,90 , nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,4344 dan standar deviasi sebesar 0,16940. Variabel mekanisme bonus memiliki nilai *minimum* sebesar 0,15, nilai *maximum* sebesar 1,97, nilai rata-rata sebesar 0,8960 dan standar deviasi sebesar 0,44168.

Variabel *exchange rate* memiliki nilai *minimum* sebesar -0,35, nilai *maximum* sebesar 1,65, nilai rata-rata sebesar 0,1076 dan standar deviasi sebesar 0,39060. Variabel *transfer pricing* merupakan variabel *dummy* yang jika perusahaan melakukan penjualan dengan pihak berelasi diberi nilai 1 dan jika tidak melakukan penjualan dengan pihak berelasi diberi nilai 0 sehingga variabel *transfer pricing* memiliki nilai *minimum* sebesar 0, nilai *maximum* sebesar 1, nilai rata-rata sebesar 0,66 dan standar deviasi sebesar 0,482.

b. Sektor Aneka Industri

Variabel pajak memiliki nilai *minimum* sebesar -0,43, nilai *maximum* sebesar 98,31 , nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,1719 dan standar deviasi sebesar 17,08622. Variabel *tunneling incentive* memiliki nilai *minimum* sebesar 0,22 , nilai *maximum* sebesar 0,93 , nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,4849 dan standar deviasi sebesar 0,19603. Variabel Mekanisme bonus memiliki nilai *minimum*

sebesar 0,07, nilai *maximum* sebesar 3,17, nilai rata-rata sebesar 1,2205 dan standar deviasi sebesar 0,86721.

Variabel *exchange rate* memiliki nilai *minimum* sebesar -5,35, nilai *maximum* sebesar 0,87, nilai rata-rata sebesar -0,2080 dan standar deviasi sebesar 0,96605. Variabel *transfer pricing* merupakan variabel *dummy* yang jika perusahaan melakukan penjualan dengan pihak berelasi diberi nilai 1 dan jika tidak melakukan penjualan dengan pihak berelasi diberi nilai 0 sehingga variabel *transfer pricing* memiliki nilai *minimum* sebesar 0, nilai *maximum* sebesar 1, nilai rata-rata sebesar 0,66 dan standar deviasi sebesar 0,482.

c. Sektor Barang Konsumsi

Variabel pajak memiliki nilai *minimum* sebesar -24,48, nilai *maximum* sebesar 1,64, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,2117 dan standar deviasi sebesar 3,95541. Variabel *tunneling incentive* memiliki nilai *minimum* sebesar 0,22, nilai *maximum* sebesar 0,98, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,6550 dan standar deviasi sebesar 0,25499. Variabel mekanisme bonus memiliki nilai *minimum* sebesar 0,30, nilai *maximum* sebesar 3,28, nilai rata-rata sebesar 1,1210 dan standar deviasi sebesar 0,50559.

Variabel *exchange rate* memiliki nilai *minimum* sebesar -0,65, nilai *maximum* sebesar 0,24, nilai rata-rata sebesar -0,0083 dan standar deviasi sebesar 0,10714. Variabel *transfer pricing*

merupakan variabel *dummy* yang jika perusahaan melakukan penjualan dengan pihak berelasi diberi nilai 1 dan jika tidak melakukan penjualan dengan pihak berelasi diberi nilai 0 sehingga variabel *transfer pricing* memiliki nilai *minimum* sebesar 0, nilai *maximum* sebesar 1, nilai rata-rata sebesar 0,87 dan standar deviasi sebesar 0,343.

Tabel 4.3
Frekuensi perusahaan melakukan atau tidak melakukan penjualan dengan pihak berelasi

		Melakukan Penjualan dengan pihak berelasi	**Tidak melakukan penjualan dengan pihak berelasi**
Jumlah Perusahaan	**Sektor Industri dasar kimia**	**23**	**12**
	Sektor Aneka Industri	**23**	**12**
	Sektor Barang Konsumsi	**52**	**8**

Berdasarkan tabel 4.3 terdapat total 130 dari 3 sektor perusahaan manufaktur dengan 98 sampel melakukan penjualan kepada pihak berelasi, sedangkan sebanyak 32 sampel perusahaan tidak melakukan penjualan kepada pihak berelasi.

2. Uji Kelayakan Regresi

Pengujian kelayakan regresi menggunakan uji *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Statistic*. Apabila nila sig >0,05 maka data tersebut dapat dikatakan layak sedangkan jika nilai sig < 0,05 maka

hipotesis 0 ditolak dan dikatakan tidak layak (Ghozali, 2011). Berikut tabel hasil uji kelayakan data pada masing-masing sektor :

Tabel 4.4
Uji Kelayakan Regresi
Hosmer and Lemeshow Test

Sektor Industri Dasar Kimia			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	3,460	7	0,839
Sektor Aneka Industri			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	2,298	7	0,942
Sektor Barang Konsumsi			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	9,560	8	0,297

Sumber : Hasil olah data menggunakan SPSS,2018

Berdasarkan Tabel 4.4, nilai sig pada sektor industri dasar kimia sebesar 0,839 , sektor aneka industri memiliki sig sebesar 0,942 dan sektor barang konsumsi memiliki sig sebesar 0,297 dan masing-masing nilai sig lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian sektor industri dasar kimia layak *(fit)* atau sesuai dengan data empiris dan model dapat memprediksi nilai observasinya.

3. Uji kelayakan data (*Omnibus Tests of Model Coefficients)*

Uji kelayakan data dilihat dari nilai *omnibus test of model coefficients.* Apabila nilai sig < 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data tersebut layak namun jika nilai sig > 0,05 dapat disimpulkan bahwa data

tersebut tidak layak. Berikut hasil uji pada masing-masing sektor dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.5
Uji Kelayakan Data
Omnibus Tests of Model Coefficients

Sektor Industri Dasar Kimia				
		Chi-Square	df	Sig.
Step 1	Step	31,584	4	0,000
	Block	31,584	4	0,000
	Model	31,584	4	0,000
Sektor Aneka Industri				
		Chi-Square	df	Sig.
Step 1	Step	29,511	4	0,000
	Block	29,511	4	0,000
	Model	29,511	4	0,000
Sektor Barang Konsumsi				
		Chi-Square	df	Sig.
Step 1	Step	21,481	4	0,000
	Block	21,481	4	0,000
	Model	21,481	4	0,000

Sumber : Hasil olah data menggunakan SPSS, 2018

Tabel 4.5 diatas menunjukkan pada sektor industri dasar kimia, sektor aneka industri dan sektor barang konsumsi memiliki masing-masing nilai sig sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, sehingga data pada masing-masing sektor dikatakan layak dan dapat melanjutkan proses analisis regresi dan perusahaan yang melakukan penjualan dengan pihak

berelasi dapat diprediksi melalui variabel pajak, *tunneling incentive*, mekanisme bonus, *exchange rate* dan *transfer pricing.*

3. Uji keseluruhan model *(Overall Model Fit)*

Uji keseluruhan model dapat dilihat melalui nilai *Likelihood.* Model regresi dapat dikatakan baik jika nilai *Likelihood* mengalami penurunan. Berikut merupakan tabel hasil pengujian *Overall Model Fit:*

Tabel 4.6
Uji Keseluruhan Model
Perbandingan -2 LL Awal dan -2 LL Akhir

Sektor Industri Dasar Kimia	
-2 Log Likelihood	Nilai
Awal (Block Number = 0)	45,008
Akhir (Block Number = 1)	13,420
Sektor Aneka Industri	
-2 Log Likelihood	Nilai
Awal (Block Number = 0)	45,008
Akhir (Block Number = 1)	15,493
Sektor Barang Konsumsi	
-2 Log Likelihood	Nilai
Awal (Block Number = 0)	48,376
Akhir (Block Number = 1)	25,640

Sumber : Hasil olah data menggunakan SPSS, 2018

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat dilihat untuk sektor pertama yaitu industri dasar kimia memiliki nilai -2 *Log Likelihood* awal *block number* =0 sebesar 45,008 dan nilai -2 *Log Likelihood* akhir *block number* =1 sebesar 13,420 sehingga memiliki penurunan nilai sebesar 31,588. Pada sektor kedua yaitu aneka industri memiliki nilai -2 *Log Likelihood* awal *block number* =0 sebesar 45,008 dan nilai -2 *Log Likelihood* akhir *block number* =1 sebesar 15,493 sehingga memiliki penurunan nilai sebesar 29,515. Sektor terakhir yaitu barang konsumsi memiliki nilai -2 *Log Likelihood* awal *block number* =0 sebesar 48,376 dan nilai -2 *Log Likelihood* akhir *block number* =1 sebesar 25,640 sehingga memiliki penurunan nilai sebesar 22,736.

Hasil uji *Overall Model Fit* diatas dapat dilihat bahwa -2 LL awal > -2 LL akhir pada masing-masing sektor yang berarti mengalami penurunan nilai, maka model regresi dalam penelitian ini adalah *fit*.

4. Uji koefisien determinasi (R2)

Uji Koefisien Determinasi dapat dilihat pada nilai *Nagelkerke R Square*. Berikut ini tabel uji koefisien determinasi (R2) untuk masing-masing sektor:

Pada Tabel 4.7 menunjukkan hasil uji koefisien determinasi dari masing-masing sektor dalam perusahaan manufaktur. Pertama, sektor industri dasar kimia menunjukkan nilai Nagelkerke's R Square sebesar 0,821 atau sebesar 82,1% yang berarti bahwa variabilitas variabel

dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian sebesar 82,1% sedangkan sebesar 17,9% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar variabel yang diteliti.

Tabel 4.7
Uji Koefisien Determinasi (R2)
Model Summary

Sektor Industri Dasar Kimia			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	13,420	0,594	0,821
Sektor Aneka Industri			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	15,493	0,570	0,787
Sektor Barang Konsumsi			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	25,640	0,301	0,553

Sumber : Hasil olah data menggunakan SPSS, 2018

Kedua, sektor aneka industri memiliki nilai Nagelkerke's R Square sebesar 0,787 atau sebesar 78,7% yang berarti bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian sebesar 78,7% sedangkan sebesar 21,3% dijelaskan oleh variabel-variabel diluar variabel yang diteliti.

Ketiga yaitu sektor barang konsumsi dengan nilai Nagelkerke's R Square sebesar 0,553 atau sebesar 55,3% yang berarti bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian sebesar 55,3% sedangkan sebesar 44,7% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar variabel yang diteliti.

5. Uji Multikolineritas *(correlation matrix)*

Tabel 4.8
Uji Multikolineritas *(correlation matrix)*

Sektor Industri Dasar Kimia					
	Constant	ETR IA	TNC IA	ITRENDLB IA	ER IA
Constant	1,000	0,500	-0,834	-0,814	-0,754
ETR IA	0,500	1,000	-0,864	-0,872	-0,876
TNC IA	-0,834	-0,864	1,000	0,922	0,924
ITRENDLB IA	-0,814	-0,872	0,922	1,000	0,916
ER IA	-0,754	-0,876	0,924	0,916	1,000
Sektor Aneka Industri					
	Constant	ETR	TNC	ITRENDLB	ER
Constant	1,000	0,101	-0,846	0,470	-0,126
ETR	0,101	1,000	-0,378	0,387	-0,394
TNC	-0,846	-0,378	1,000	-0,840	0,266
ITRENDLB	0,470	0,387	-0,840	1,000	-0,256
ER	-0,126	-0,394	0,266	-0,256	1,000
Sektor Barang Konsumsi					
	Constant	ETR	TNC	ITRENDLB	ER
Constant	1,000	-0,135	-0,457	-0,735	0,199
ETR	-0,135	1,000	-0,208	0,373	-,313
TNC	-0,457	-0,208	1,000	-0,177	-0,244
ITRENDLB	-0,735	0,373	--0,177	1,000	-0,238
ER	0,199	-0,313	-0,244	-0,238	1,000

Sumber : Hasil olah data menggunakan SPSS, 2018

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa hasil uji multikolineritas pada masing-masing sektor memiliki nilai constant kurang dari 0,95 dari seluruh variabel, sehingga dapat disimpulkan jika variabel dalam penelitian ini bebas dari masalah multikolineritas karena tidak adanya korelasi antar variabel independen.

C. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

Pengujian hipotesis untuk menjelaskan adanya penerimaan atau penolakan berdasarkan ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel

independen terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis didasarkan tingkat signifikan *alpha* dengan nilai sig < 0,05 dan keoefisien yang searah dengan hipotesis. Berikut tabel pengujian hipotesis :

Tabel 4.9
Hasil Analisis pada Sektor Industri dasar kimia

	B	S.E	Wald	df	Sig.
ETR_IA	54,804	28,846	4,167	1	0,041
TNC_IA	-21,475	10,947	3,848	1	0,050
ITRENDLB_IA	-7,785	4,462	3,044	1	0,081
ER_IA	-37,266	19,707	3,576	1	0,059
Constant	6,729	5,502	1,496	1	0,221

Sumber : Hasil olah data menggunakan SPSS, 2018

Tabel 4.10
Hasil Analisis pada Sektor Aneka Industri

	B	S.E	Wald	df	Sig.
ETR_IB	-0,736	0,964	0,584	1	0,445
TNC_IB	25,126	10,903	5,311	1	0,021
ITRENDLB_IB	-3,057	1,504	4,129	1	0,042
ER_IB	-0,076	1,642	0,002	1	0,963
Constant	-4,868	2,716	3,212	1	0,073

Sumber : Hasil olah data menggunakan SPSS, 2018

Tabel 4.11
Hasil Analisis pada Sektor Barang Konsumsi

	B	S.E	Wald	df	Sig.
ETR_IB	0,208	0,104	3,975	1	0,046
TNC_IB	1,776	2,112	0,707	1	0,401
ITRENDLB_IB	5,076	2,092	5,887	1	0,015
ER_IB	-27,713	12,032	5,305	1	0,021
Constant	-3,193	1,864	2,934	1	0,087

Sumber : Hasil olah data menggunakan SPSS, 2018

Berdasarkan tabel diatas, dapat dirumuskan model regresi sebagai berikut:

TP_{IA} = 6,729 + 54,804ETR_{IA} – 21,475TNC_{IA} – 7,785MB_{IA} – 37,266ER_{IA} + e_{IA}.....(1)

TP_{IB} = -4,868 - 0,736ETR_{IB} + 25,126TNC_{IB} – 3,057MB_{IB} – 0,076ER_{IB} + e_{IB}.....(2)

TP_{IC} = -3,193 + 0,208ETR_{IC} + 1,776TNC_{IC} + 5,076MB_{IB} – 27,713ER_{IC} + e_{IC}.....(3)

1. Pengujian Hipotesis ($H1_A$) Sektor Industri Dasar Kimia

   Hasil pengujian hipotesis pengaruh pajak terhadap praktik *transfer pricing* dengan model regresi logistik, pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel pajak memiliki nilai sig 0,041 < 0,05 dengan nilai koefisien β 54,804 berarah positif sehingga variabel pajak berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menjelaskan bahwa pajak berpengaruh positif terhadap praktik *transfer pricing* perusahaan manufaktur sektor industri dasar kimia **diterima.**

2. Pengujian Hipotesis ($H1_B$) Sektor Aneka Industri

   Hasil pengujian hipotesis pengaruh pajak terhadap praktik *transfer pricing* dengan model regresi logistik pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa variabel pajak memiliki nilai sig 0,445 > 0,05 dengan nilai

koefisien β -0,736 berarah negatif sehingga variabel pajak tidak berpengaruh terhadap keputusan praktik *transfer pricing.* Dengan demikian, hipotesis pertama yang menjelaskan bahwa pajak berpengaruh positif terhadap praktik *transfer pricing* perusahaan manufaktur sektor aneka industri **ditolak.**

3. Pengujian Hipotesis ($H1_C$) Sektor Barang Konsumsi

Hasil pengujian hipotesis pengaruh pajak terhadap praktik *transfer pricing* dengan model regresi logistik pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa variabel pajak memiliki nilai sig 0,046 < 0,05 dengan nilai koefisien β 0,208 berarah positif sehingga variabel pajak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menjelaskan bahwa pajak berpengaruh positif terhadap keputusan praktik *transfer pricing* perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi **diterima.**

4. Pengujian Hipotesis ($H2_A$) Sektor Industri Dasar Kimia

Hasil pengujian hipotesis pengaruh *tunneling incentive* terhadap praktik *transfer pricing* dengan model regresi logistik, pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel *tunneling incentive* memiliki nilai sig 0,050 ≤ 0,05 dengan nilai koefisien β -21,475 berarah negatif, menandakan bahwa variabel *tunneling incentive* berpengaruh negatif terhadap keputusan praktik *transfer pricing.* Dengan demikian, hipotesis kedua

yang menjelaskan bahwa *tunneling incentive* berpengaruh positif terhadap keputusan praktik *transfer pricing* perusahaan manufaktur sektor industri dasar kimia **ditolak.**

5. Pengujian Hipotesis ($H2_B$) Sektor Aneka Industri

Hasil pengujian hipotesis pengaruh *tunneling incentive* terhadap praktik *transfer pricing* dengan model regresi logistik, pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa variabel *tunneling incentive* memiliki nilai sig 0,021 < 0,05 dengan nilai koefisien β 25,126 berarah positif, menandakan bahwa variabel *tunneling incentive* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menjelaskan bahwa *tunneling incentive* berpengaruh positif terhadap praktik *transfer pricing* perusahaan manufaktur sektor aneka industri **diterima.**

6. Pengujian Hipotesis ($H2_C$) Sektor Barang Konsumsi

Hasil pengujian hipotesis pengaruh *tunneling incentive* terhadap praktik *transfer pricing* dengan model regresi logistik, pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa variabel *tunneling incentive* memiliki nilai sig 0,401 > 0,05 dengan nilai koefisien β 1,776 berarah positif sehingga variabel *tunneling incentive* tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing.* Dengan demikian, hipotesis kedua yang menjelaskan bahwa *tunneling incentive* berpengaruh positif terhadap keputusan praktik *transfer pricing* perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi **ditolak.**

7. Pengujian Hipotesis ($H3_A$) Sektor Industri Dasar Kimia

Hasil pengujian hipotesis pengaruh mekanisme bonus terhadap praktik *transfer pricing* dengan model regresi logistik, pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel mekanisme bonus memiliki nilai sig 0,081 > 0,05 dengan nilai koefisien β -7,785 berarah negative maka variabel mekanisme bonus tidak berpengaruh terhadap keputusan praktik *transfer pricing.* Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menjelaskan bahwa mekanisme bonus berpengaruh positif terhadap keputusan praktik *transfer pricing* perusahaan manufaktur sektor industri dasar kimia **ditolak.**

8. Pengujian Hipotesis ($H3_B$) Sektor Aneka Industri

Hasil pengujian hipotesis pengaruh mekanisme bonus terhadap praktik *transfer pricing* dengan model regresi logistik, pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa variabel mekanisme bonus memiliki nilai sig 0,042 < 0,05 dengan nilai koefisien β -3,057 berarah negative, maka variabel variabel mekanisme bonus berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing.* Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menjelaskan bahwa mekanisme bonud berpengaruh positif terhadap keputusan praktik *transfer pricing* perusahaan manufaktur sektor aneka industri **ditolak.**

9. Pengujian Hipotesis ($H3_C$) Sektor Barang Konsumsi

Hasil pengujian hipotesis pengaruh mekanisme bonus terhadap praktik *transfer pricing* dengan model regresi logistik, pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa variabel mekanisme bonus memiliki nilai sig 0,015 < 0,05 dengan nilai koefisien β 5,076 berarah positif, sehingga variabel mekanisme bonus berpengaruh positif terhadap keputusan praktik *transfer pricing.* Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menjelaskan bahwa mekanisme bonus berpengaruh positif terhadap keputusan praktik *transfer pricing* perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi **diterima.**

10. Pengujian Hipotesis ($H4_A$) Sektor Industri Dasar Kimia

Hasil pengujian hipotesis pengaruh *exchange rate* terhadap praktik *transfer pricing* dengan model regresi logistik, pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel *exchange rate* memiliki nilai sig 0,059 > 0,05 dengan nilai koefisien β -37,266 berarah negative maka variabel *exchange rate* tidak berpengaruh terhadap keputusan praktik *transfer pricing.* Dengan demikian, hipotesis keempat yang menjelaskan bahwa *exchange rate* berpengaruh positif terhadap keputusan praktik *transfer pricing* perusahaan manufaktur sektor industri dasar kimia **ditolak.**

11. Pengujian Hipotesis ($H4_B$) Sektor Aneka Industri

Hasil pengujian hipotesis pengaruh *exchange rate* terhadap praktik *transfer pricing* dengan model regresi logistik, pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa variabel *exchange rate* memiliki nilai sig 0,963 > 0,05 dengan nilai koefisien β -0,076 berarah negative sehingga variabel *exchange rate* tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing* . Dengan demikian, hipotesis keempat yang menjelaskan bahwa *exchange rate* berpengaruh positif terhadap keputusan praktik *transfer pricing* perusahaan manufaktur sektor aneka industri **ditolak.**

12. Pengujian Hipotesis ($H4_C$) Sektor Industri Dasar Kimia

Hasil pengujian hipotesis pengaruh *exchange rate* terhadap praktik *transfer pricing* dengan model regresi logistik, pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa variabel *exchange rate* memiliki nilai sig 0,021 < 0,05 dengan nilai koefisien β -27,713 berarah negatif, menandakan bahwa variabel *exchange rate* berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing.* Dengan demikian, hipotesis keempat yang menjelaskan bahwa *exchange rate* berpengaruh positif terhadap keputusan praktik *transfer pricing* perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi **ditolak.**

Tabel 4.12
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
$H1_A$	Pajak berpengaruh positif terhadap keputusan praktik *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur sektor Industri dasar kimia	Diterima
$H1_B$	Pajak berpengaruh positif terhadap keputusan praktik *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur sektor Aneka Industri	Ditolak
$H1_C$	Pajak berpengaruh positif terhadap keputusan praktik *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur sektor Barang Konsumsi	Diterima
$H2_A$	*Tunneling incentive* berpengaruh positif terhadap keputusan praktik *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur sektor Industri dasar kimia	Ditolak
$H2_B$	*Tunneling incentive* berpengaruh positif terhadap keputusan praktik *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur sektor Aneka Industri	Diterima
$H2_C$	*Tunneling incentive* berpengaruh positif terhadap keputusan praktik *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur sektor Barang konsumsi	Ditolak
$H3_A$	Mekanisme Bonus berpengaruh positif terhadap keputusan praktik *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur sektor Industri dasar kimia	Ditolak
$H3_B$	Mekanisme bonsu berpengaruh positif terhadap keputusan praktik *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur sektor Aneka Industri	Ditolak
$H3_C$	Mekanisme Bonus berpengaruh positif terhadap keputusan praktik *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur sektor Barang konsumsi	Diterima
$H4_A$	*Exchange rate* berpengaruh positif terhadap keputusan praktik *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur sektor Industri dasar kimia	Ditolak
$H4_B$	*Exchange rate* berpengaruh positif terhadap keputusan praktik *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur sektor Aneka Industri	Ditolak
$H4_C$	*Exchange rate* berpengaruh positif terhadap keputusan praktik *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur sektor Barang konsumsi	Ditolak

D. Pembahasan (Interpretasi)

1. Pengaruh pajak terhadap keputusan praktik *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar kimia

Teori keagenan menjelaskan bahwa setiap individu melakukan sesuatu untuk keperluan yang ingin mereka dapatkan sendiri ataupun untuk keuntungan mereka sendiri. Oleh karena itu, dapat memotivasi terjadinya perlakuan untuk meminimalkan jumlah pajak yang harusnya di bayarkan dalam perusahaan yang menjadi kepentingan perusahaan namun berdampak pada penerimaan bagi pemerintah.

Hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pajak pada sektor industri dasar kimia berpengaruh signifikan positif terhadap keputusan praktik *transfer pricing* maka **hipotesis ($H1_A$) terdukung**. Artinya semakin tinggi tarif pajak yang dibebankan maka akan meningkatkan keputusan praktik *transfer pricing.*

Hasil penelitian didukung oleh penelitian sebelumnya yakni dari Noviastika dkk (2016) yang menyatakan bahwa motivasi melakukan *transfer pricing* untuk menurunkan beban pajak dalam perusahaan. Penelitian oleh Hartati dkk (2014) menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat tarif pajak dalam suatu negara yang tinggi, maka akan berpotensi melakukan kegiatan *transfer pricing.*

Peneliti menduga bahwa pajak memiliki pengaruh terhadap *transfer pricing* karena adanya motif untuk meminimalisir kewajiban perpajakan dalam perusahaan sehingga melakukan penjualan dengan

harga yang menyimpang dari harga pasar wajar ke perusahaan berelasi yang berada di negara-negara memiliki tarif pajak rendah. Tujuannya agar dapat menekan beban pajak yang dibebankan kepada perusahaan dengan melakukan *transfer pricing* kepada pihak istimewa.

2. Pengaruh pajak terhadap keputusan praktik *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri

Teori keagenan menjelaskan bahwa setiap individu melakukan sesuatu untuk keperluan yang ingin mereka dapatkan sendiri ataupun untuk keuntungan mereka sendiri. Oleh karena itu, dapat memotivasi terjadinya perlakuan untuk meminimalkan jumlah pajak yang harusnya di bayarkan dalam perusahaan yang menjadi kepentingan perusahaan namun berdampak pada penerimaan bagi pemerintah.

Hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pajak pada sektor aneka industri tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan praktik *transfer pricing* maka **hipotesis ($H1_B$) tidak terdukung**. Artinya semakin tinggi tarif pajak yang dibebankan maka tidak mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan praktik *transfer pricing*.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yakni dari Marfuah dan Azizah (2014) yang menyatakan bahwa meningkatnya tingkat tarif pajak dalam suatu negara maka praktik *transfer pricing* kepada perusahaan berelasi mengalami penurunan atau tidak mengikuti

kenaikan tarif pajak. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Fauziah dan Saebani (2018) menyatakan bahwa dalam menekan beban pajak perusahaan dapat dilakukan dengan melakukan manajemen pajak.

Peneliti menduga tidak berpengaruhnya pajak terhadap praktik *transfer pricing* karena perusahaan lebih memilih menekan kewajiban perpajakannya dengan cara manajemen pajak dalam mengatur beban pajak yang akan dibayar dengan tujuan utama tidak menyimpang dari ketentuan yang berlaku.

3. Pengaruh pajak terhadap keputusan praktik *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi

Teori keagenan menjelaskan bahwa setiap individu melakukan sesuatu untuk keperluan yang ingin mereka dapatkan sendiri ataupun untuk keuntungan mereka sendiri. Oleh karena itu, dapat memotivasi terjadinya perlakuan untuk meminimalkan jumlah pajak yang harusnya di bayarkan dalam perusahaan yang menjadi kepentingan perusahaan namun berdampak pada penerimaan bagi pemerintah.

Hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pajak pada sektor barang konsumsi berpengaruh signifikan positif terhadap keputusan praktik *transfer pricing* maka **hipotesis ($H1_C$) terdukung**. Artinya semakin tinggi tarif pajak yang dibebankan maka akan meningkatkan keputusan praktik *transfer pricing.*

Hasil penelitian didukung oleh penelitian sebelumnya yakni dari Noviastika dkk (2016) yang menyatakan bahwa motivasi melakukan *transfer pricing* untuk menurunkan beban pajak dalam perusahaan. Penelitian oleh Hartati dkk (2014) menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat tarif pajak dalam suatu negara yang tinggi, maka akan berpotensi melakukan kegiatan *transfer pricing*.

Peneliti menduga bahwa pajak memiliki pengaruh terhadap *transfer pricing* karena adanya motif untuk meminimalisir kewajiban perpajakan dalam perusahaan sehingga melakukan penjualan dengan harga yang menyimpang dari harga pasar wajar ke perusahaan berelasi yang berada di negara-negara memiliki tarif pajak rendah. Tujuannya agar dapat menekan beban pajak yang dibebankan kepada perusahaan dengan melakukan *transfer pricing* kepada pihak istimewa.

4. Pengaruh *tunneling incentive* terhadap keputusan praktik *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar kimia

Teori keagenan menjelaskan bahwa dapat terjadi asimetri informasi yaitu konflik antar kelompok atau *agency conflict*. *Agency conflict* merupakan konflik yang muncul antara pemilik dengan manajer perusahaan karena terdapat kecenderungan manajer lebih mementingkan tujuan individu daripada tujuan perusahaan.

Menurut Mispiyanti (2015), konflik keagenan yang terjadi dapat dilihat dari struktur kepemilikannya. Sebagian besar perusahaan di Asia

termasuk di Indonesia menggunakan struktur kepemilikan yang terkonsentrasi yang berarti pengendali terdapat pada satu titik. Struktur kepemilikan terkonsentrasi dapat menimbulkan potensi bagi pemegang saham mayoritas untuk terlibat lebih jauh dalam pengelolaan perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *tunneling incentive* pada sektor industri dasar kimia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *transfer pricing* maka **hipotesis ($H2_A$) tidak terdukung**. Artinya semakin besarnya kepemilikan oleh pihak pemegang saham mayoritas tidak meningkatkan keputusan untuk melakukan *transfer pricing*.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yakni Rosa dkk (2017) menyatakan transaksi dengan pihak terkait umumnya untuk transfer kekayaan daripada pembayaran deviden karena perusahaan harus membagikan deviden kepada pemegang saham pengendali dan non-pengendali. Penelitian oleh Saifudin dan Putri (2018) juga menyatakan bahwa pemegang saham mayoritas tidak menggunakan kendali dalam perusahaan untuk melakukan praktik *transfer pricing*.

Peneliti menduga bahwa besarnya tingkat kepemilikan pemegang saham pengendali tidak mempengaruhi motivasi untuk memerintahkan manajemen melakukan *transfer pricing* namun memberikan kendali dalam mengambil keputusan yang dapat menguntungkan bagi pemegang saham. Praktik *transfer pricing* juga dapat memengaruhi tingkat pembayaran deviden semakin rendah jika pemegang saham pengendali

melakukan pengambil alihan sumber daya, sehingga memungkinkan terjadi konflik antar pemegang saham yang akan berdampak pada operasional dan investasi perusahaan.

5. Pengaruh *tunneling incentive* terhadap keputusan praktik *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri

Teori keagenan menjelaskan bahwa dapat terjadi asimetri informasi yaitu konflik antar kelompok atau *agency conflict*. *Agency conflict* merupakan konflik yang muncul antara pemilik dengan manajer perusahaan karena terdapat kecenderungan manajer lebih mementingkan tujuan individu daripada tujuan perusahaan.

Menurut Mispiyanti (2015), konflik keagenan yang terjadi dapat dilihat dari struktur kepemilikannya. Sebagian besar perusahaan di Asia termasuk di Indonesia menggunakan struktur kepemilikan yang terkonsentrasi yang berarti pengendali terdapat pada satu titik. Struktur kepemilikan terkonsentrasi dapat menimbulkan potensi bagi pemegang saham mayoritas untuk terlibat lebih jauh dalam pengelolaan perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *tunneling incentive* pada sektor aneka industri berpengaruh signifikan positif terhadap praktik *transfer pricing* maka **hipotesis ($H2_B$) terdukung**. Artinya semakin besar kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan maka keputusan untuk melakukan *transfer pricing* akan meningkat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yakni dari Marfuah dan Azizah (2014) menyatakan bahwa perusahaan melakukan *tunneling* kepada pihak memiliki hubungan istimewa agar dapat menekan biaya transaksi daripada transaksi kepada pihak yang tidak memiliki hubungan istimewa. Penelitian oleh Noviastika dkk (2016) juga menyatakan bahwa kepemilikan terkonsentrasi dalam perusahaan cenderung melakukan *tunneling* melalui cara *transfer pricing.*

Peneliti menduga berpengaruhnya *tunneling incentive* terhadap praktik *transfer pricing* karena adanya tujuan memperoleh keuntungan dengan memindahkan sumber daya keluar dari perusahaan untuk kepentingan pemegang saham mayoritas sehingga memotivasi untuk melakukan praktik *transfer pricing*.

6. Pengaruh *tunneling incentive* terhadap keputusan praktik *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi

Teori keagenan menjelaskan bahwa dapat terjadi asimetri informasi yaitu konflik antar kelompok atau *agency conflict*. *Agency conflict* merupakan konflik yang muncul antara pemilik dengan manajer perusahaan karena terdapat kecenderungan manajer lebih mementingkan tujuan individu daripada tujuan perusahaan.

Menurut Mispiyanti (2015), konflik keagenan yang terjadi dapat dilihat dari struktur kepemilikannya. Sebagian besar perusahaan di Asia termasuk di Indonesia menggunakan struktur kepemilikan yang

terkonsentrasi yang berarti pengendali terdapat pada satu titik. Struktur kepemilikan terkonsentrasi dapat menimbulkan potensi bagi pemegang saham mayoritas untuk terlibat lebih jauh dalam pengelolaan perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *tunneling incentive* pada sektor barang konsumsi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *transfer pricing* maka hipotesis **($H2_C$) tidak terdukung**. Artinya semakin besarnya kepemilikan oleh pihak pemegang saham mayoritas tidak meningkatkan keputusan untuk melakukan *transfer pricing*.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yakni Rosa dkk (2017) menyatakan transaksi dengan pihak terkait umumnya untuk transfer kekayaan daripada pembayaran deviden karena perusahaan harus membagikan deviden kepada pemegang saham pengendali dan non-pengendali. Penelitian oleh Saifudin dan Putri (2018) juga menyatakan bahwa pemegang saham mayoritas tidak menggunakan kendali dalam perusahaan untuk melakukan praktik *transfer pricing*.

Peneliti menduga bahwa besarnya tingkat kepemilikan pemegang saham pengendali tidak mempengaruhi motivasi untuk memerintahkan manajemen melakukan *transfer pricing* namun memberikan kendali dalam mengambil keputusan yang dapat menguntungkan bagi pemegang saham. Praktik *transfer pricing* juga dapat memengaruhi tingkat pembayaran deviden semakin rendah jika pemegang saham pengendali melakukan pengambil alihan sumber daya, sehingga memungkinkan

terjadi konflik antar pemegang saham yang akan berdampak pada operasional dan investasi perusahaan.

7. Pengaruh mekanisme bonus terhadap keputusan praktik *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar kimia

Teori akuntansi positif menyatakan bahwa direksi akan melaporkan laba setinggi mungkin jika pemberian bonus oleh pemilik didasarkan oleh tingkat laba secara keseluruhan. Semakin besar bonus yang dijanjikan oleh pemilik maka akan memengaruhi tingkat kinerja dengan praktik *transfer pricing*.

Dalam *bonus plan hypothesis*, pada dasarnya manajer dalam suatu perusahaan mengharapkan bonus yang tinggi dari perusahaan, dengan mengubah laba yang dilaporkan. Manajer akan melaporkan laba bersih yang tinggi jika bonus yang diterima oleh manajer dilihat dari pencapaian laba perusahaan secara keseluruhan. Komite pengawas perlu untuk menyesuaikan metode yang akan dipilih dalam perusahaan agar manajer tidak leluasa memilih metode akuntansi untuk memaksimalkan laba yang dilaporkan dengan melakukan praktek *transfer pricing* (Saraswati dan Sujana, 2017)

Hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa mekanisme bonus pada sektor industri dasar kimia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik *transfer pricing* maka **hipotesis ($H3_A$) tidak terdukung**. Artinya semakin besar bonus yang

dijanjikan maka tidak mempengaruhi keputusan direksi memilih praktik *transfer pricing.*

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yakni dari Rosa dkk (2017) menyatakan bahwa pemberian bonus kepada direksi tidak hanya melihat dari laba namun secara keseluruhan kinerja direksi. Hasil penelitian oleh Wafiroh dan Hapsari (2015) juga menyatakan bahwa motivasi direksi menaikkan laba sementara dengan cara *transfer pricing* untuk mendapatkan bonus sangat tidak etis karena perusahaan harus menjaga nilai dimata masyarakat dan pemerintah.

Peneliti menduga bahwa mekanisme bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing* karena adanya mekanisme pengawasan yang baik dari *stakeholder* sehingga direksi akan melaporkan laporan keuangan perusahaan sesuai dengan kenyataan.

8. Pengaruh mekanisme bonus terhadap keputusan praktik *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri

Teori akuntansi positif menyatakan bahwa direksi akan melaporkan laba setinggi mungkin jika pemberian bonus oleh pemilik didasarkan oleh tingkat laba secara keseluruhan. Semakin besar bonus yang dijanjikan oleh pemilik maka akan memengaruhi tingkat kinerja dengan praktik *transfer pricing*.

Dalam *bonus plan hypothesis*, pada dasarnya manajer dalam suatu perusahaan mengharapkan bonus yang tinggi dari perusahaan, dengan

mengubah laba yang dilaporkan. Manajer akan melaporkan laba bersih yang tinggi jika bonus yang diterima oleh manajer dilihat dari pencapaian laba perusahaan secara keseluruhan. Komite pengawas perlu untuk menyesuaikan metode yang akan dipilih dalam perusahaan agar manajer tidak leluasa memilih metode akuntansi untuk memaksimalkan laba yang dilaporkan dengan melakukan praktek *transfer pricing* (Saraswati dan Sujana, 2017)

Hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa mekanisme bonus pada sektor aneka industri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik *transfer pricing* maka **hipotesis ($H3_B$) tidak terdukung**. Artinya semakin besar bonus yang dijanjikan maka tidak mempengaruhi keputusan direksi memilih praktik *transfer pricing.*

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yakni dari Rosa dkk (2017) menyatakan bahwa pemberian bonus kepada direksi tidak hanya melihat dari laba namun secara keseluruhan kinerja direksi. Hasil penelitian oleh Wafiroh dan Hapsari (2015) juga menyatakan bahwa motivasi direksi menaikkan laba sementara dengan cara *transfer pricing* untuk mendapatkan bonus sangat tidak etis karena perusahaan harus menjaga nilai dimata masyarakat dan pemerintah.

Peneliti menduga bahwa mekanisme bonus tidak berpengaruh signifikan positif terhadap *transfer pricing* karena adanya mekanisme pengawasan yang baik dari *stakeholder* sehingga direksi akan melaporkan laporan keuangan perusahaan sesuai dengan kenyataan.

9. Pengaruh mekanisme bonus terhadap keputusan praktik *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi

Teori akuntansi positif menyatakan bahwa direksi akan melaporkan laba setinggi mungkin jika pemberian bonus oleh pemilik didasarkan oleh tingkat laba secara keseluruhan. Semakin besar bonus yang dijanjikan oleh pemilik maka akan memengaruhi tingkat kinerja dengan praktik *transfer pricing*.

Dalam *bonus plan hypothesis*, pada dasarnya manajer dalam suatu perusahaan mengharapkan bonus yang tinggi dari perusahaan, dengan mengubah laba yang dilaporkan. Manajer akan melaporkan laba bersih yang tinggi jika bonus yang diterima oleh manajer dilihat dari pencapaian laba perusahaan secara keseluruhan. Komite pengawas perlu untuk menyesuaikan metode yang akan dipilih dalam perusahaan agar manajer tidak leluasa memilih metode akuntansi untuk memaksimalkan laba yang dilaporkan dengan melakukan praktek *transfer pricing* (Saraswati dan Sujana, 2017)

Hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa mekanisme bonus pada sektor barang konsumsi berpengaruh signifikan positif terhadap praktik *transfer pricing* maka **hipotesis ($H3_C$) terdukung**. Artinya semakin besar bonus yang dijanjikan oleh pemilik maka direksi akan memilih keputusan praktik *transfer pricing.*

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yakni oleh Hartati dkk (2014) menyatakan laba perusahaan yang dihasilkan secara keseluruhan akan dilihat oleh pemilik sebagai penilaian atas kinerja direksi untuk mendapat *reward* sehingga direksi akan terfokus dalam meningkatkan kinerja agar laba perusahaan mengalami peningkatan dengan cara melakukan praktik *transfer pricing*. Penelitian oleh Melmusi (2016) juga menunjukkan hasil berpengaruh positif karena tingkat pemberian bonus kepada direksi akan dilihat dari laba yang dihasilkan secara keseluruhan untuk menilai kinerjanya.

Peneliti menduga berpengaruhnya mekanisme bonus terhadap praktik *transfer pricing* karena bonus yang dijanjikan kepada direksi sebagai *reward* atas kinerjanya jika laba mengalami peningkatan, sehingga akan memotivasi keputusan direksi dalam menaikkan laba dengan cara *transfer pricing.*

10. Pengaruh *exchange rate* terhadap keputusan praktik *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar kimia

Menurut Marfuah dan Azizah (2014) bahwa *exchange rate* memiliki dua efek akuntansi, yaitu untuk memasukkan transaksi mata uang asing dan pengungkapan keuntungan dan/atau kerugian yang dapat mempengaruhi keuntungan perusahaan secara keseluruhan, sehingga perusahaan multinasional kemungkinan akan melakukan pengurangan

risiko nilai tukar mata uang asing untuk memaksimalkan keuntungan secara keseluruhan dengan menggunakan *transfer pricing*.

Hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *exchange rate* pada sektor industri dasar kimia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik *transfer pricing* maka **hipotesis ($H4_A$) tidak terdukung**. Artinya semakin besar perubahan nilai tukar mata uang tidak memotivasi perusahaan melakukan keputusan *transfer pricing.*

Hasil penelitian ini inkonsisten dengan Andraeni (2017) menyatakan bahwa pihak manajemen cenderung menggunakan perbedaan nilai tukar mata uang dalam melakukan praktik *transfer pricing.* Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya Marfuah dan Azizah (2014) sejalan dengan hasil penelitian ini menyatakan bahwa perubahan nilai tukar mata uang asing tidak memengaruhi pertimbangan perusahaan dalam melakukan keputusan *transfer pricing.*

Peneliti menduga bahwa variabel *exchange rate* tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing* karena nilai kurs laba atau rugi bersih cenderung mengalami kerugian sehingga tidak memotivasi perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*.

11. Pengaruh *exchange rate* terhadap keputusan praktik *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri

Menurut Marfuah dan Azizah (2014) bahwa *exchange rate* memiliki dua efek akuntansi, yaitu untuk memasukkan transaksi mata uang asing dan pengungkapan keuntungan dan/atau kerugian yang dapat mempengaruhi keuntungan perusahaan secara keseluruhan, sehingga perusahaan multinasional kemungkinan akan melakukan pengurangan risiko nilai tukar mata uang asing untuk memaksimalkan keuntungan secara keseluruhan dengan menggunakan *transfer pricing*.

Hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *exchange rate* pada sektor industri dasar kimia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik *transfer pricing* maka **hipotesis ($H4_B$) tidak terdukung**. Artinya semakin besar perubahan nilai tukar mata uang tidak memotivasi perusahaan melakukan keputusan *transfer pricing.*

Hasil penelitian ini inkonsisten dengan Andraeni (2017) menyatakan bahwa pihak manajemen cenderung menggunakan perbedaan nilai tukar mata uang dalam melakukan praktik *transfer pricing.* Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya Marfuah dan Azizah (2014) sejalan dengan hasil penelitian ini menyatakan bahwa perubahan nilai tukar mata uang asing tidak memengaruhi pertimbangan perusahaan dalam melakukan keputusan *transfer pricing.*

Peneliti menduga bahwa variabel *exchange rate* tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing* karena nilai kurs laba atau rugi bersih

cenderung mengalami kerugian sehingga tidak memotivasi perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*.

12. Pengaruh *exchange rate* terhadap keputusan praktik *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi

Menurut Marfuah dan Azizah (2014) bahwa *exchange rate* memiliki dua efek akuntansi, yaitu untuk memasukkan transaksi mata uang asing dan pengungkapan keuntungan dan/atau kerugian yang dapat mempengaruhi keuntungan perusahaan secara keseluruhan, sehingga perusahaan multinasional kemungkinan akan melakukan pengurangan risiko nilai tukar mata uang asing untuk memaksimalkan keuntungan secara keseluruhan dengan menggunakan *transfer pricing*.

Hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *exchange rate* pada sektor barang konsumsi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik *transfer pricing* maka **hipotesis ($H4_A$) tidak terdukung**. Artinya semakin besar perubahan nilai tukar mata uang tidak memotivasi perusahaan melakukan keputusan *transfer pricing.*

Hasil penelitian ini inkonsisten dengan Andraeni (2017) menyatakan bahwa pihak manajemen cenderung menggunakan perbedaan nilai tukar mata uang dalam melakukan praktik *transfer pricing.* Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya Marfuah dan Azizah (2014) sejalan dengan hasil penelitian ini menyatakan bahwa

perubahan nilai tukar mata uang asing tidak memengaruhi pertimbangan perusahaan dalam melakukan keputusan *transfer pricing.*

Peneliti menduga bahwa variabel *exchange rate* tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing* karena nilai kurs laba atau rugi bersih cenderung mengalami kerugian sehingga tidak memotivasi perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*.